

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Belajar adalah proses yang berlangsung selama hidup karena proses peningkatan diri tidak pernah akan berhenti selama hidup ini (Holmes dalam Widyamartaya, 1992: 137). Menurut Anthony Robbins (Trianto, 2010: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar (Mudjiono, dkk, 1999: 7).

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya (Trianto, 2010: 16).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010: 17). Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Sadirman dalam Trianto, 2010: 20).

Menurut Hamalik (2001: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) (Uno, Hamzah: 2008) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik.

1. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam)

tingkatan secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

b. Tingkat Pemahaman

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya

c. Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu ke dalam unsur-unsur atau bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu menjelaskan hubungan antarunsur atau antarbagian tersebut.

e. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

f. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

Di samping kawasan kognitif sebagaimana disebutkan di atas, biasanya dalam suatu perencanaan pengajaran ada mata pelajaran tertentu memiliki tuntutan unjuk kerja yang dinilai adalah kawasan afektif dan psikomotor. Kedua kawasan tersebut dijelaskan berikut ini.

2. Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Kemauan Menerima.
- b. Kemauan Menganggapi.
- c. Berkeyakinan.
- d. Penerapan Karya.
- e. Ketekunan dan Ketelitian.

Berikut dijelaskan secara singkat mengenai kawasan afektif (sikap dan perilaku).

- a. Kemauan Menerima.

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

- b. Kemauan Menanggapi.

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan,

mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.

c. Berkeyakinan.

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

d. Penerapan Karya.

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

e. Ketekunan dan Ketelitian

Ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

3. Kawasan Psikomotorik

Domain psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain,

domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) sebagai berikut.

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal karakter tokoh dari suara yang lemah, lembut, keras, dan kasar dari kegiatan menyimak pembacaan rekaman cerpen.

b. Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi) untuk melakukan suatu tindakan.

c. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus.

d. Respons Terbimbing

Respons terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

e. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga.

f. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

g. Originasi

Originasi menunjukkan kepada pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi seperti menciptakan suatu karya sastra, misalnya puisi, cerpen atau novel.

2.2 Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2011: 2). Menurut Tarigan (Dalman, 2011: 3) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menyelusuri makna yang ada di dalam tulisan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya (Harjasujana, dkk. 1996: 5).

Menurut Harjasujana dan Damaianti dalam kegiatan membaca, pembaca harus dapat (1) mengamati lambang yang disajikan di dalam teks, (2) menafsirkan lambang atau kata, (3) mengikuti kata tercetak dengan pola linier, logis, dan gramatikal, (4) menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut, (5) membuat inferensi (kesimpulan) dan mengevaluasi materi bacaan, (6) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi teks, (7) mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan di dalam teks, dan (8) membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses membaca (Dalman, 2011: 4).

Klein, dkk. (Dalman, 2011: 2) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.

Menurut Dalman (2011: 4-5) membaca itu bersifat reseptif. Artinya, pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna lambang/ tanda/ tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, atau pun wacana yang utuh. Jadi, membaca merupakan proses mengubah lambang/ tanda/ tulisan menjadi wujud/ makna.

Pembelajaran membaca di sekolah perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk

memahami sebuah teks bacaan. Hal ini berarti siswa bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan. Dalam hal ini, peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Guru bahasa Indonesia sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula.

2.2.1 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Anderson (Dalman, 2011: 6) menyatakan bahwa tujuan membaca yaitu (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan/susunan organisasi cerita, (4) untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (5) untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, (6) untuk menilai, membaca mengevaluasi, dan (7) untuk membandingkan/mempertentangkan.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behaviorial dan tujuan ekspresif. Tujuan behaviorial disebut dengan tujuan tertutup atau tujuan instruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka. Tujuan behaviorial diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca: (a) pemahaman makna kata, (b) keterampilan-keterampilan studi, dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan. Tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan (a) membaca pengarah diri sendiri, (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif, dan (c) membaca kreatif. Dalam pembelajaran membaca,

belajar membaca harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Dalman, 2011: 7).

Ada banyak tujuan membaca, bergantung kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang (Dalman, 2011: 6).

2.2.2 Jenis-Jenis Membaca

A. Membaca Cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat.

B. Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*) biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui.

C. Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca *scanning*, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan.

Scanning atau membaca memindai berarti mencari informasi spesifik secara cepat dan akurat. Memindai artinya terbang di atas halaman-halaman buku. Membaca dengan teknik memindai artinya menyapu halaman buku untuk menemukan sesuatu yang diperlukan. Scanning berkaitan dengan menggerakkan mata secara cepat keseluruh bagian halaman tertentu untuk mencari kata dan frasa tertentu.

Teknik membaca memindai (*scanning*) adalah teknik menemukan informasi dari bacaan secara cepat, dengan cara menyapu halaman demi halaman secara merata, kemudian ketika sampai pada bagian yang dibutuhkan, gerakan mata berhenti. Mata bergerak cepat, meloncat-loncat, dan tidak melihat kata demi kata. ([Http://hermabastra09.blogspot.com/pengertian-membaca-scanning.html](http://hermabastra09.blogspot.com/pengertian-membaca-scanning.html) diakses pada hari rabu, tanggal 15-01-2014).

D. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

E. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik

kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan, membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasan detailnya berbeda.

2.3 Strategi Pembelajaran

Cara yang digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan merupakan sebuah strategi. Dalam pembelajaran sesuatu yang merupakan keberhasilan adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sebuah strategi yakni strategi pembelajaran. Berikut akan dijelaskan pengertian strategi pembelajaran dan jenis-jenis strategi pembelajaran.

2.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 5). Dilain pihak Djamarah (2006) menyatakan bahwa strategi memunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran sangat menentukan bagi pencapaian keberhasilan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2.3.2 Macam-Macam Metode Pembelajaran

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diperlukan adanya metode-metode. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 1991: 72). Berikut adalah beberapa metode dalam pembelajaran.

a. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 83). Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Maka, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, tetapi hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut. Sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Pada saat proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 84).

c. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 85). Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Tugas yang diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuannya yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 87). Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

e. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 88).

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah:

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 90). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

g. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 91).

h. Metode Karyawisata

Metode atau teknik karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 93).

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 94).

j. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan yang disebut juga *metode training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 95).

k. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar (Djamarah, Syaiful Bahri

dan Aswan Zaini, 2010: 97). Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 97).

2.4 Media dalam Pembelajaran

Media sebagai salah satu sumber belajar. Peranan media dalam pembelajaran adalah membantu guru untuk menyampaikan sebuah informasi, dan memperkaya wawasan anak didik. Berikut akan dijelaskan pengertian media, fungsi dan manfaat media, media rekaman, dan tujuan pemakaian media rekaman.

2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, 2010: 121).

2.4.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi. Nana Sudjana (Djamarah, 2010: 143) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar mengajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

2.4.3 Tujuan Pemakaian Media Gambar

Beberapa tujuan pemakaian gambar diantaranya adalah

- a. Untuk menerjemahkan simbol verbal.
- b. Memperkaya bacaan, misalnya gambar rumah, pakaian, alat-alat pada abad pertengahan.
- c. Untuk membangkitkan motivasi belajar.
- d. Memperbaiki kesan-kesan yang salah.
- e. Merangkum suatu unit bacaan.
- f. Menyentuh dan menggerakkan emosi.

2.4.4 Media Gambar

Sejarah orang yang pertama menggunakan gambar sebagai media pendidikan ialah Johan Amos Comenius dengan “Orbis Pictusnya” (Moediono dkk. 1980: 9). Dewasa ini gambar merupakan media yang sudah disadari pentingnya untuk memperjelas pengertian anak-anak. Dengan gambar dapat diperlihatkan kepada anak, hal atau benda-benda yang belum pernah dilihatnya. Dengan gambar dapat dihindarkan adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh murid. Dengan gambar guru tidak usah banyak menerangkan sesuatu dengan kata-kata, sehingga akan menghemat waktu dan tenaga bagi guru, dan bagi murid tidak usah menafsirkan kata-kata yang mungkin tidak dipahaminya.

Disamping itu, dengan pemakaian gambar akan menimbulkan daya tarik bagi murid, suatu asas mengajar yang perlu kita perhatikan, sehingga dengan demikian anak lebih senang dan anak memberikan hasil belajar lebih baik. Dalam hal ini penggunaan media gambar yang digunakan adalah berupa gambar tabel.

2.5 Tabel

Tabel memberikan berbagai macam informasi dalam kolom-kolom yang jelas dan padat. Kita tahu akan jadwal keberangkatan dan kedatangan kereta api atau kapal terbang, atau tabel-tabel, matematika, fisika, dan kimia. Itu semua adalah tabel, dan masih ada tabel-tabel yang lain. Tabel memberikan referensi yang cepat, tetapi membacanya juga harus cermat (Widyamartaya, 1992: 118).

2.5.1 Pengertian Tabel

Tabel menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah daftar yang berisi ikhtisar sejumlah besar data informasi yang biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara sistematis ke bawah dalam lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak (1986).

Informasi visual yang disampaikan lewat grafik, gambar, tabel, diagram, dsb. sama pentingnya dengan informasi verbal. Mempelajari bahan-bahan nonverbal itu, kita memperoleh kesempatan untuk berfikir sungguh-sungguh. Sebab kita perlu dan harus mengubah informasi visual itu menjadi informasi verbal. Dan hasilnya, informasi itu dapat kita pahami dan kita ingat dengan sangat jelas dan terang serta untuk waktu yang lama (Widyamartaya, 1992: 120-121).

2.5.2 Langkah-langkah membaca tabel

Menurut Widyamartaya (1992: 121) ada beberapa langkah-langkah/ saran untuk membaca bahan-bahan grafik, terutama tabel:

- 1) *Memeriksa grafik.* Upayakan untuk memperoleh kesan umum.

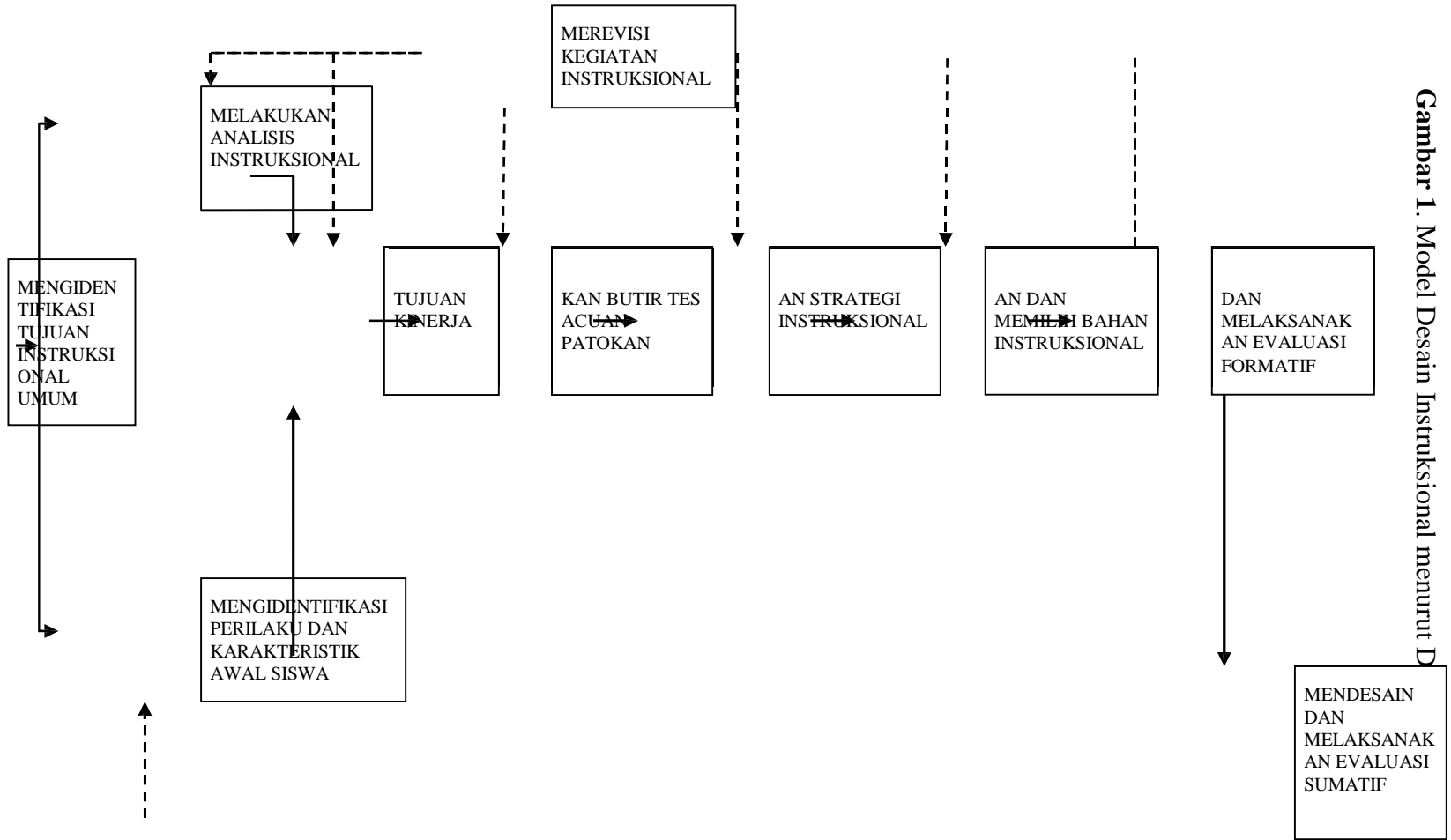
- 2) *Membaca judulnya*. Bacalah dengan seksama karena judulnya kerap kali memberi tahu apa yang digambarkan oleh data-datanya, di mana data-data itu dikumpulkan, dan bilamana. Memang, judul itu mengatakan pokok persoalan.
- 3) *Menentukan satuan-satuan ukuran*. Ada perbedaan besar, misalnya, antara ukuran-ukuran bulat dan ukuran-ukuran sebenarnya.
- 4) *Mengecek kepala-kepalanya atau keterangan-keterangannya*. Bacalah kepala-kepala (headings) di atas kolom-kolom (vertikal) dan sepanjang lajur-lajur (horisontal) dalam tabel, untuk memastikan apa yang digambarkan oleh tabel itu. Bacalah keterangan-keterangan sepanjang sumbu-sumbu dalam grafik.
- 5) *Membaca catatan kaki atau catatan atas*. Catatan kaki atau catatan atas, kalau ada, memberikan informasi lebih lanjut, dan kerap kali kunci lambang-lambang.

2.6 Desain Instruksional dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berikut akan dijelaskan mengenai desain instruksional dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.6.1 Desain Instruksional

Dick and Carey memaparkan langkah-langkah pengembangan instruksional yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang professional. Berikut adalah model Dick and Carey dalam Suparman (2005: 55).



Gambar 1. Model Desain Instruksional menurut Dick dan Carey

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan langkah-langkah pembelajaran menurut Dick and Carey (1990), sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Instruksional dan Menulis Tujuan Instruksional Umum

Salah satu pokok pembicaraan menarik sehubungan dengan tujuan pendidikan adalah usaha para pakar pendidikan dalam mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan. Mereka menggolong-golongkan tujuan pendidikan menjadi beberapa kawasan (*domain*).

2. Melakukan Analisis Instruksional

Analisis instruksional adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis (Suparman, 2005: 99). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih terperinci. Dengan melakukan analisis instruksional, akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Dengan perkataan lain, melalui tahap perilaku-perilaku khusus tertentu siswa akan mencapai perilaku umum. Perilaku khusus yang telah tersusun secara sistematis menuju perilaku umum itu laksana jalan yang singkat yang harus dilalui siswa untuk mencapai tujuannya dengan baik.

3. Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Siswa

Keterampilan siswa yang ada dalam kelas acap kali sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu seorang guru harus memahami

perilaku dan karakteristik awal siswa atau peserta didik. Berikut penjelasan mengenai perilaku dan karakteristik awal peserta didik.

a. Perilaku Awal Siswa

Teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional yaitu kuesioner, interviu, observasi, dan tes. Teknik tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa, Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentifikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui penilaian (rating scales).

Teknik yang dapat menghasilkan data yang lebih keras adalah tes penampilan siswa dan observasi terhadap pelaksanaan pekerjaan siswa serta tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tersebut.

b. Karakteristik Awal Siswa

Disamping mengidentifikasi perilaku awal siswa, pengembang instruksional harus pula mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembang instruksional, misalnya pada minat siswa.

4. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus

Dick and Carey dalam Suparman (2005: 129) mengulas bagaimana Robert Mager mempengaruhi dunia pendidikan di Amerika untuk merumuskan TIK dengan kalimat yang jelas, pasti, dan dapat diukur sejak pertengahan tahun 1960. Yang dimaksud dengan perumusan TIK dengan jelas adalah TIK yang diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa sehingga siswa dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam TIK.

Tujuan instruksional khusus (TIK) antara lain digunakan untuk menyusun tes. Karena itu, TIK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur itu dikenal dengan ABCD yang berasal dari empat kata sebagai berikut;

A = Audience

B = Behavior

C = Condition

D = Degree

A= *Audience* adalah siswa yang akan belajar.

B= *Behavior* adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut.

C= Kondisi, yang berarti batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat yang digunakan pada siswa saat ia dites, bukan pada saat ia belajar.

D= *Degree* adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku yang diinginkan.

5. Menyusun Tes Acuan Patokan

Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan instruksional.

Penyusunan tes untuk digunakan dalam tiga hal sebagai berikut: Pertama, mengukur tingkat pencapaian siswa setelah menyelesaikan seluruh proses instruksional untuk suatu mata pelajaran atau kursus. Tes itu disebut tes akhir

(post test). Kedua, mengukur tingkat penguasaan siswa sebelum dimulai proses instruksional. Tes ini disebut tes awal (pretest).

6. Mengembangkan Strategi Instruksional

Dick and Carey (1985) mengatakan bahwa suatu strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar.

Menurut Suparman (2005: 168-192) strategi instruksional terbagi atas empat komponen utama, yaitu urutan kegiatan instruksional, metode, media, dan waktu.

1. Urutan Kegiatan Instruksional

1) Pendahuluan

- a. Penjelasan singkat tentang isi pelajaran.
- b. Penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa.
- c. Penjelasan tentang tujuan instruksional.

2) Penyajian

- a. Uraian.
- b. Contoh.
- c. Latihan.

3) Penutup

- a. Tes formatif dan umpan balik.
- b. Tindak lanjut.

2. Metode Instruksional

Terdiri atas berbagai macam metode yang digunakan dalam setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional.

3. Media Instruksional

Berupa media cetak dan atau media audiovisual yang digunakan pada setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional.

4. Waktu, yaitu jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional.

7. Mengembangkan Bahan Instruksional

Tiga bentuk kegiatan Instruksional dan bahan Instruksional masing-masing

1. Pengajar sebagai Fasilitator dan Siswa Belajar Sendiri.

Bentuk kegiatan instruksional yang pertama adalah kegiatan pengajar bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa belajar sendiri. Bentuk kegiatan instruksional ini disebut pula belajar mandiri (*independent learning*).

Pengajar bertindak sebagai fasilitator untuk mengontrol kemajuan siswa, memberi motivasi, memberi petunjuk untuk memecahkan kesulitan siswa, dan menyelenggarakan tes.

2. Pengajar sebagai Sumber Tunggal dan Siswa Belajar Darinya

Bentuk kegiatan instruksional yang menempatkan pengajar sebagai sumber tunggal disebut pengajaran konvensional. Kegiatan instruksional ini berlangsung dengan menggunakan pengajar sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran.

3. Pengajar sebagai Penyaji Bahan Belajar yang Dipilihnya Disingkat Pengajar, Bahan, Siswa (PBS)

Kegiatan instruksional PBS menggunakan bahan belajar yang telah ada di lapangan. Bahan belajar itu dipilih oleh pengajar atas dasar kesesuaiannya dengan strategi instruksional yang telah disusunnya. Pengajar menyajikan isi pelajaran sesuai dengan strategi instruksional yang telah disusunnya. Pengajar menyajikan isi pelajaran sesuai dengan strategi instruksional yang disusunnya dengan menambah atau mengurangi materi yang ada di dalam bahan belajar yang ia gunakan.

8. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Dick and Carey dalam Suparman (2005: 221) mengemukakan bahwa mereka mengadakan evaluasi terhadap produk instruksional dengan cara membandingkan efektivitasnya dengan produk yang telah ada.

Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan lebih efisien. Secara ekstrim, dapat diaktakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya.

Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional.

Langkah-langkah pengembangan instruksional jika diaplikasikan oleh seorang guru dalam pembelajaran maka disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kesesuaian RPP dengan pembelajaran sangat berpengaruh pada kualitas kinerja guru dalam mengajar.

2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2006: 262).

Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah untuk (1) mempermudah memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien). Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah

1. mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman pembelajaran yang telah dikembangkan dalam silabus;
2. menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
3. menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
4. penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari

1. identitas mata pelajaran;
2. standar kompetensi dan kompetensi dasar;
3. materi pembelajaran;
4. strategi atau skenario pembelajaran;
5. sarana dan sumber pembelajaran; dan
6. penilaian dan tindak lanjut.

Kunandar (2006: 264-283) menjelaskan langkah-langkah menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa hal berikut.

1. Identitas Mata Pelajaran

Tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).

2. Standar Kompetensi dan Kopedensi Dasar

Tuliskan standar kopetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan standar isi.

3. Indikator

Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut.

- a. Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).
- b. Indiaktor menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi.
- c. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kerja dalam KD maupun SK.
- d. Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, kontinuitas, relevansi, dan kontekstual.
- e. Keseluruhan indikator dalam suatu KD merupakan tanda-tanda, prilaku, dan lain-lain untuk mencapai kopetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, bertindak secara konsisten.

4. Materi Pembelajaran

Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situas dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik dan fasilitas. Agar pembelajaran dan

penyesuaian kemampuan dasar tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan sebagai berikut.

- a. Sahih (*valid*), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga dikaitkan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.
- b. Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai. Materi pembelajaran yang dipilih harus benar-benar sesuai dan memadai dalam rangka mencapai kemampuan dasar yang telah ditetapkan.
- c. Konsistensi, artinya ada keseimbangan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi.
- d. *Adequasi* (kecukupan), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapai kemampuan yang telah ditentukan.
- e. Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut: Sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? Penting untuk siapa? Dimana dan mengapa penting? Dengan demikian materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- f. Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis, maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar

pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bermanfaat secara nonakademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- h. Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasinya siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

5. Tujuan Pembelajaran

Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dalam indikator.

6. Strategi atau Skenario Pembelajaran

Strategi atau skenario pembelajaran adalah strategi atau skenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna, dan menyenangkan. Strategi atau skenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah

pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan persyaratan tertentu.

Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi. Syarat penting yang harus dipenuhi dalam pemilihan kegiatan siswa dan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. hendaknya memberikan peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah, menemukan sendiri pengetahuan di bawah bimbingan guru;
- b. merupakan pola yang mencerminkan ciri khas dalam pengembangan keterampilan dalam mata pelajaran yang bersangkutan, misalnya observasi di lingkungan sekitar, penyelidikan, eksperimen, pemecahan masalah, simulasi, wawancara dengan narasumber, penggunaan peta dan pemanfaatan klipings;
- c. disesuaikan dengan ragam sumber belajar dan sarana belajar yang tersedia;
- d. bervariasi dengan mengombinasikan antar kegiatan belajar perseorangan, pasangan, kelompok dan klasikal;
- e. memerintahkan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa seperti bakat, kemampuan, minat, latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi siswa bersangkutan.

Dalam membuat strategi/skenario pembelajaran harus mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran bermakna. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, materi

pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Sementara itu, pendekatan pembelajaran bermakna artinya pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi belajar.

Tabel 5.1 Model Pembelajaran Bermakna

Kegiatan	Alokasi waktu
Pemanasan-apersepsi (Tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman siswa, serta pemberian motivasi kepada siswa)	5-10%
Eksplorasi (memperoleh/mencari informasi baru)	25-30%
Konsolidasi pembelajaran (negosiasi dalam pencapaian pengetahuan baru)	35-40%
Pembentukan sikap dan perilaku (pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap, dan perilaku)	10%
Peilaian normative (melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran)	10%

(Kunandar, 2006: 269)

a. Pemanasan-Apersepsi

1. Pelajaran mulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa.
2. Motivasi siswa ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa.
3. Siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Eksplorasi

1. Materi atau keterampilan baru diperkenalkan.
2. Kaitkan materi ini dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa.
3. Cari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan siswa akan materi baru tersebut.

c. Konsolidasi Pembelajaran

1. Libatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajaran baru.
2. Libatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah.
3. Letakan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi ajar yang baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di dalam lingkungan.
4. Cari metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian dari pengetahuan siswa.

d. Pembentukan Sikap dan Prilaku

1. Siswa didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa membangun sikap dan prilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
3. Cari metodologi yang paling tepat agar menjafi perubahan pada sikap dan prilaku siswa.

e. Penilaian Normatif

1. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa.
2. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru.
3. Cari metodologi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

7. Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pada saat proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pembelajaran dalam uraian ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar.

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak seperti buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, foto, dan lingkungan sekitar, baik alam, sistem, maupun budaya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana adalah: (1) menarik perhatian dan minat siswa (2) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme; (3) merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai; (4) berguna dan multifungsi; (5) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan media pelajaran yang digunakan adalah: (1) tingkat kematangan berfikir dan usia siswa; (2) kesesuaian dengan materi pelajaran; (3) keterampilan guru dalam memanfaatkan media; (4) mutu teknis dan media yang bersangkutan; (5) tingkat kesulitan dan konsep pelajaran; (6) alokasi waktu tersedia; (7) pendekatan atau strategi yang digunakan; (8) penilaian yang akan diterapkan.

8. Penilaian dan tindak lanjut

Tuliskan sistem penilaian dan sistem prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan sistem penilaian yang telah dikembangkan

selaras dengan pengembangan silabus. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang sistematis dan kesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan melakukan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Jenis penilaian yang dapat digunakan dalam sistem penilaian berbasis kompetensi, antara lain sebagai berikut.

- a. Kuis, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai, kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa.
- b. Pertanyaan lisan di kelas, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau teori. Teknik bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan dengan singkat dan tegas, memberi waktu selang kemudian memilih siswa secara acak untuk menjawab.
- c. Ulangan harian, adalah ujian yang dilakukan setiap saat, misalnya 1 atau 2 materi pokok selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya berupa uraian objektif atau nonobjektif. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi, analisis.
- d. Tugas individu, yaitu tugas yang diberikan kapan saja, biasanya untuk memperkaya materi pembelajaran, atau untuk persiapan program-program

pembelajaran tertentu. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya aplikasi dan analisis bila mungkin sampai sintesis dan evaluasi.

- e. Tugas kelompok yaitu tugas yang dikerjakan secara kelompok (5-7 siswa). Jenis tagihan ini digunakan untuk menilai kemampuan kerjasama di dalam kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah urai bebas dengan tingkat berpikir tinggi, yaitu aplikasi sampai evaluasi.
- f. Ujian sumatif, yaitu ujian yang dilaksanakan setiap satu standar kompetensi atau beberapa satuan kompetensi dasar. Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar ujian sumatif tidak identik dengan ujian semester. Ujian sumatif dilaksanakan setiap akhir proses pembelajaran yang meliputi 3-5 kompetensi dasar atau satu standar kompetensi. Bagi anak yang dapat belajar dengan cepat, sistem ini sangat menguntungkan, karena seluruh kompetensi dapat dicapai selama kurang dari tiga tahun. Bentuk soal yang dipakai dalam ujian sumatif atau semester sebaiknya berupa tes objektif dengan seluruh variasinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator;
- b. Menggunakan acuan kriteria;
- c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan;
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut; dan
- e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis membuat kesimpulan bahwa desain instruksional diimplikasikan oleh guru pada pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.7 Aktivitas Belajar

Setiap manusia berpotensi untuk melakukan apa saja. Berbuat dan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai dengan keinginan yang dicapai. Hal inilah yang membuat manusia untuk bertingkah laku dan beraktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia beragam sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Misalnya saja, dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan oleh siswa atau anak didik. Kemudian Sardiman (2008: 95) menyatakan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Di akhir Sardiman (2008: 97) menyatakan dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Berikut akan dijelaskan aktivitas dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa/anak didik dan tugas dan peranan guru dalam proses belajar-mengajar.

2.7.1 Aktivitas Siswa

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di

sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.

2.7.2 Peranan Guru di dalam Pembelajaran

Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend et al, 2001) di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain.

Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seiring dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi

tantangan dan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis.

Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing.

Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai mediator. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan

pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai manager, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menyeleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Sebagai mediator, guru memandu mengetengahi antarsiswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri.

Dalam pembelajaran ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, Hasibuan (2006: 58-94) macam keterampilan dasar yang diutamakan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif, hati-hati, disesuaikan dengan siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa. Berikut beberapa komponen keterampilan memberi penguatan.

a. Penguatan Verbal

Pengutan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh, “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestural

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya, mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.

c. Penguatan dengan Cara Mendekati

Penguatan ini dilakukan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

d. Penguatan dengan Sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guru mengusap rambut kepala siswa.

e. Penguatan dengan Memberikan Kegiatan yang Menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.

f. Penguatan Berupa Tanda atau Benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain; komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan sebagainya.

2. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya meliputi sebagai berikut.

a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.

b. Pemberian acuan; supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.

- c. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta: pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.
- d. Pemindahan giliran menjawab: Pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
- e. Penyebaran pertanyaan: Untuk maksud tertentu guru dapat melempar pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu, atau menyebar respons siswa kepada siswa lain.
- f. Pemberian waktu berpikir: Dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa merespons pertanyaannya. Apa gunanya?
- g. Pemberian tuntunan: Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara yang lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam keterampilan bertanya lanjut sebagai berikut.

- a. Pengubah tuntutan tingkat kognitif pertanyaan: Untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa diperlukan perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).
- b. Urutan pertanyaan: Pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis.

- c. Melacak: Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan, keterampilan melacak perlu dipunyai oleh guru. Melacak dapat dikerjakan dengan meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang jawabannya, memberikan alasan, memberikan contoh yang relevan, dan sebagainya.

3. Keterampilan Menggunakan Variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

a. Variasi dalam Gaya Mengajar Guru

Variasi gaya mengajar guru meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

1. Variasi suara: keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, besar-kecil suara.
2. Pemusatan perhatian: pemusatan perhatian dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.
3. Kesenyapan: Pada saat guru menerangkan sering diperlukan kegiatan *berhenti sejenak secara tiba-tiba*. Kesenyapan macam ini meminta perhatian pada siswa. Ada kalanya kesenyapan dikerjakan bila guru akan berpindah dari segmen mengajar satu ke segmen mengajar lain. Jika hal ini dikerjakan, tujuannya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengendapkan pengetahuan yang baru diperoleh sebelum pindah ke segmen berikutnya.

4. Kontak pandang: Untuk mengingatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat impersonal, maka kontak pandang perlu dikerjakan selama proses mengajarnya.
5. Gerakan badan dan mimik: Perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan, sangat penting dalam proses komunikasi.
6. Perubahan positif guru: Perhatian siswa dapat ditingkatkan melalui perubahan posisi guru dalam proses interaksi komunikasi.

b. Variasi Penggunaan Media dan Bahan-Bahan Pengajaran

Ditinjau dari reseptor penerima rangsang yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran penerima dapat digolongkan menjadi

1. media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral);
2. media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual);
3. media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil).

Variasi di dalam setiap jenis media atau variasi antar-jenis media perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

c. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Rentangan interaksi dapat bergerak diantara dua kutub yang ekstrem yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi di antara kedua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.

4. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menjelaskan yaitu:

- a. penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung kepada keperluan;
- b. penjelasan dapat diselingi tanya-jawab;
- c. penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran;
- d. penjelasan dapat diberikan bila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru;
- e. materi penjelasan harus bermakna bagi siswa;
- f. penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

Dalam garis besarnya komponen keterampilan menjelaskan sebagai berikut.

a. Merencanakan Penjelasan.

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya).

b. Menyajikan Penjelasan.

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Kejelasan: Kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.
2. Penggunaan contoh dan ilustrasi: contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak. Biasanya pola umum

untuk menghubungkan contoh dengan dalil adalah pola induktif dan deduktif.

3. Memberikan penekanan: Penekanan dapat dikerjakan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi dalam suara, mimik) dan membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian (dapat dikerjakan dengan memberikan ikhtisar, pengulangan, atau memberi tanda).
4. Pengorganisasian: pengorganisasian dapat dikerjakan dengan cara membuat hubungan antara contoh dalil menjadi jelas dan memberikan ikhtisar butir-butir yang penting selama ataupun pada akhir sajian.
5. Balikan: Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, balikan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku siswa, memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan guru, dan meminta pendapat siswa apakah penjelasan yang diberikan bersifat bermakna atau tidak. Tingkah laku menjelaskan merupakan keterampilan mengajar yang sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kreativitas guru.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran oleh guru sebagai berikut.

a. Membuka Pelajaran

Komponen dan aspek-aspek yang berkaitan dengan membuka pelajaran adalah

1. menarik perhatian siswa: Beberapa cara yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain: gaya mengajar, penggunaan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi;
2. menimbulkan motivasi: Untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, menimbulkan ide-ide yang bertentangan, serta memperhatikan minat siswa;
3. memberikan acuan: Acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternative yang relevan. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan;
4. membuat kaitan: Bahan pengait sangat penting digunakan bila guru ingin memulai pelajaran baru. Beberapa usaha guru untuk membuat bahan pengait antara lain: membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

b. Menutup Pelajaran

Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yakni

1. meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan;
2. mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3 – 8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Dalam pengajaran kelompok kecil atau perorangan, guru berperan sebagai berikut.

- a. Organisator kegiatan belajar-mengajar.
- b. Sumber informasi bagi siswa.
- c. Pendorong bagi siswa untuk belajar.
- d. Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- e. Penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa.
- f. Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainnya; ini berarti guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan

masalah atau mencari kesepakatan bersama sebagaimana siswa lain melakukannya.

Ada empat komponen yang perlu dikuasai guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan, yakni sebagai berikut.

a. Keterampilan Mengadakan Pendekatan Pribadi.

Prinsip yang penting dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab antara guru dan siswa.

b. Keterampilan Mengorganisasi.

c. Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar.

Keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa maju tanpa mengalami frustrasi.

d. Keterampilan Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan menegmbalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial.

Keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu

a. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

1. Menunjukkan sikap tanggap.

2. Membagi perhatian.
 3. Memusatkan perhatian kelompok.
 4. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 5. Menegur.
 6. Memberi penguatan.
- b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

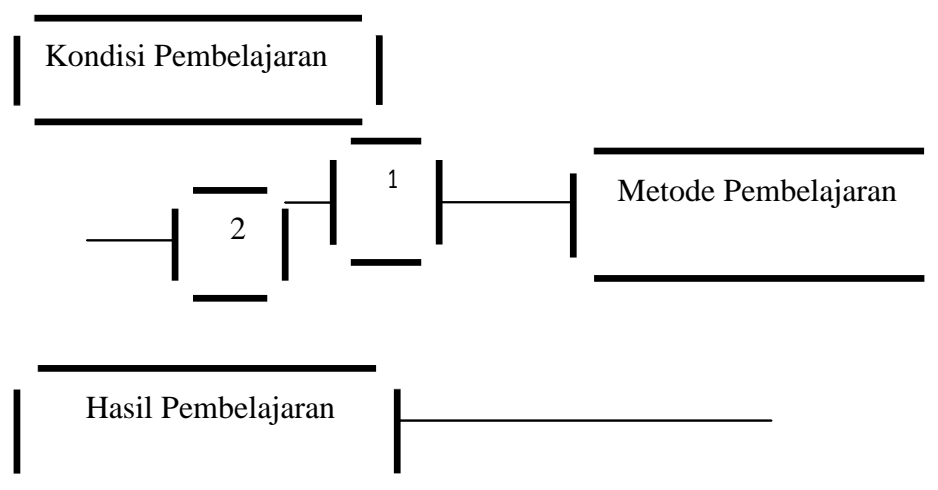
Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Berikut adalah komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

- a. Pemusatan Perhatian.
Selama diskusi berlangsung, guru harus dapat memusatkan perhatian siswa.
- b. Memperjelas Permasalahan.
- c. Menganalisis Pandangan Siswa.
- d. Meningkatkan Uraian Pikiran Siswa.
- e. Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi.
- f. Menutup Diskusi.

2.8 Teori Pembelajaran

1. Teori Deskriptif dan Teori Preskriptif

Bruner (dalam Budiningsih, 2004: 11) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Tujuan utama pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan tujuan utama belajar adalah menjelaskan proses belajar untuk menaruh perhatian peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Teori-teori dan prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *givens*, dan metode yang ditetapkan sebagai variabel yang diamati. Jadi, kondisi dan hasil pembelajaran sebagai variabel bebas yang nyata. Peningkatan perolehan belajar ditetapkan sebagai hasil pembelajaran yang diinginkan, dan metode untuk mengorganisasi isi/ materi pelajaran yang akan dipelajari siswa. Berikut dapat diamati diagram pembelajaran.



Berdasarkan dari diagram di atas, maka:

- a. teori deskriptif variabel kondisi dan metode adalah variabel bebas dan parameter kedua variabel ini berinteraksi untuk menghasilkan efek pada variabel hasil pembelajaran, sebagai variabel terikat;
- b. teori presfektif, variabel kondisi dan hasil yang diinginkan, yang berinteraksi. Variabel ini digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sebagai variabel terikat.

Hasil pembelajaran yang diamati dalam pengembangan teori presfektif adalah hasil pembelajaran yang diinginkan telah ditetapkan lebih dulu, sedangkan dalam pengembangan teori deskriptif yang diamati adalah hasil pembelajaran yang nyata sebagai akibat digunakannya metode pembelajaran.

2. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik masih dirasakan manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan sumbangan atau motivasi untuk peserta didik.

1) Pengertian Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

Menurut pandangan teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon yang dialami peserta didik.

Contoh:

Seorang anak belum dapat berhitung perkalian, walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran

behavioristik adalah penguat. Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguat ditambah maka respon akan semakin kuat.

2) Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indra. Sementara itu, respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme.

3) Teori Belajar Menurut Watson

Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurut Watson belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon berupa tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

4) Teori Belajar Menurut Clark Hull

Carl Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusi, semua tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuas kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

5) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Edwin Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun, ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang dijelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung bersifat sementara, oleh karena itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara hubungan antara stimulus dan respon bersifat tetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang tepat yaitu mampu kebiasaan dan perilaku seseorang.

6) Teori Belajar Menurut Skinner

Konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh skinner tentang belajar mampu mengguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para konsep-konsep yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan yang lain serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

7) Aplikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik

siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Teori behavioristik sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa yang belajar harus dihadapkan pada aturan yang jelas. Ketaatan aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang akumulasi mengikuti urutan kurikulum sehingga aktivitas belajar didasarkan pada buku teks.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik oleh Siciati dan Prasetya (dalam Budiningsih, 2004: 29) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. menentukan tujuan pembelajaran;
2. menganalisis lingkungan kelas dan mengidentifikasi pengetahuan awal siswa;
3. menentukan materi pelajaran;
4. memecahkan materi pelajaran menjadi bagian kecil menjadi bagian kecil-kecil meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb.;
5. menyajikan materi;
6. memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes/kuis, latihan, dan tugas;

7. mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa;
8. memberikan penguatan;
9. memberikan stimulus yang baru;
10. mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa;
11. evaluasi hasil belajar.

3. Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Teori kognitif menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi. Teori ini akan dibahas pengertian belajar menurut teori kognitif, teori perkembangan Piaget, teori perkembangan menurut Bruner, teori belajar bermakna Ausubel, dan penerapan teori belajar kognitif dalam kegiatan pembelajaran.

Pengertian Teori Belajar Menurut Teori Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, aspek-aspek kejiwaan lainnya.

a) Teori Perkembangan Piaget

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget perkembangan merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang

didasarkan perkembangan sistem syaraf. Menurut Piaget proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru kedalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Proses akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru, sedangkan ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Contoh:

Seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan, ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian.

b) Teori Belajar Menurut Bruner

Jerome Bruner dalam Budiningsih (2004: 40) adalah seorang pengikut setia teori kognitif. Perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
- 2) Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem informasi secara realis.
- 3) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.

- 4) Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak yang diperlukan bagi perkembangan kognitif.
- 5) Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia.
- 6) Adanya kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara stimulus, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan seseorang.

c) Teori Belajar Ausubel

Teori-teori belajar yang dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan struktur kognitif di dalam mempelajari informasi baru karena merupakan kerangka dalam bentuk ringkasan dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa untuk mempermudah siswa mempelajari materi pelajaran yang dipelajari. Konsep dasar struktur kognitif dijadikan landasan teoretik dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran kerah penataan isi bidang studi atau materi pelajaran sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran yang berpijak pada teori kognitif, dikemukakan secara singkat sebagai berikut.

1. Hirarki Belajar

Pada aspek penatan urutan materi pelajaran dengan memunculkan gagasan mengenai prasyarat belajar, yang dituangkan dalam suatu struktur isi pelajaran.

2. Analisis Tugas

Hubungan prosedural menunjukkan bahwa seseorang dapat mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam unjuk kerja ia dapat mulai dari langkah yang terakhir.

3. *Subsumptive Sequence*

Yaitu cara membuat urutan isi pengajaran yang dapat menjadikan pengajaran lebih bermakna bagi yang belajar.

4. Kurikulum Spiral

Kurikulum spiral dilakukan dengan cara mengurutkan pengajaran. Urutan pengajaran dimulai dengan mengajarkan isi pengajaran dengan cakupan yang lebih rinci.

5. Teori Skema

Teori ini memandang bahwa proses belajar sebagai perolehan pengetahuan baru dalam diri seseorang dengan cara mengaitkan struktur kognitif yang baru. Hasil belajar sebagai pengorganisasian merupakan integrasi pengetahuan yang lama dengan yang baru.

6. Teori Elaborasi

Teori elaborasi mengintegrasikan sejumlah pengetahuan tentang strategi penataan isi pelajaran untuk menciptakan model pembelajaran.

d) Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prastya Irawam dalam Budianingsih (2004: 49) dapat digunakan, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Memilih materi pelajaran
- 3) Menentukan topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- 4) Menentukan kegiatan belajar sesuai topik.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk memngsang kreativitas dan cara berpikir siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.
- 4) Menentukan topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Upaya untuk membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dihendaki yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri. Pandangan konstruktivistik terhadap proses belajar karakteristik manusia dimasa depan yang diharapkan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik, dan memaparkan perbandingan pembelajaran tradisional (behavioristik) dengan pembelajaran konstruktivistik.

1) Karakteristik Manusia di Masa Depan

Karakteristik pada tahap ini mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya. Langkah strategis perwujudan tujuan pembelajaran adalah adanya layanan ahli pendidikan yang berhasil dan berdaya guna tinggi.

2) Konstruksi Pengetahuan

Mengkonstruksi pengetahuan manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya melalui interaksi dengan objek dan lingkungan.

3) Proses Belajar Menurut Teori Konstruktivistik

Pengelolaan pembelajaran yang diutamakan yaitu pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar.

Peranan siswa menurut pandangan konstruktivistik. Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh pembelajar. Peranan guru dalam teori konstruktivistik guru berperan membantu agar proses

pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa belajar lancar. Peranan guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi;

- a) Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak,
- b) Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa,
- c) Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Sarana belajar pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, fasilitas yang disediakan untuk membantu pembelajaran.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas dan aktivitas lainnya.

5. Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Teori humanistik berpendapat teori belajar dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri secara optimal. Teori ini membahas tentang pengertian belajar menurut teori humanistik, pandangan Kolb terhadap belajar, pandangan Honey dan Mumford terhadap belajar, pandangan Habermas terhadap belajar, dan pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap belajar, dan aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran.

1) Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik

Menurut teori humanistik proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan pribadi.

2) Pandangan Kolb Terhadap Belajar

Kolb seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap menjadi 4 tahap yaitu: a) tahap pengalaman konkret, b) tahap pengamatan aktif dan reflektif, c) tahap konseptualisasi, d) tahap eksperimentasi aktif.

a) Tahap Pengalaman Konkret

Pada tahap ini adalah seseorang mampu mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya serta menceritakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

b) Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif

Pada tahap ini peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya.

c) Tahap Konseptualisasi

Pada tahap ini peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum tentang suatu yang menjadi objek perhatiannya.

d) Tahap Eksperimentasi Aktif

Tahap ini melakukan eksperimentasi secara aktif yaitu seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori ke dalam situasi nyata.

3) Pandangan Honey dan Mumford Terhadap Belajar

Honey dan Mumford menggolongkan orang yang belajar ke dalam empat macam atau digolongkan sebagai berikut.

a) Kelompok Aktivis

Orang-orang yang termasuk ke dalam aktivis adalah orang yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru.

b) Kelompok Reflektor

Dalam melakukan suatu tindakan orang-orang tipe reflektor sangat berhati-hati dan pertimbangan dalam memutuskan sesuatu.

c) Kelompok Teoris

Orang-orang tipe teoritis memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisis selalu berfikir rasional dengan menggunakan penalarannya.

d) Belajar Pragmatis

Bagi mereka sesuatu adalah baik dan berguna jika dapat dipraktikkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4) Pandangan Habermas Terhadap Belajar

Habermas membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a) Belajar Teknis

Belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar.

b) Belajar Praktis

Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

- c) Belajar Emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan budaya dalam lingkungan sosialnya.

5) Pandangan Bloom dan Krathwohl Terhadap Belajar

Tiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut.

- a) Domain kognitif
- b) Domain psikomotor, dan
- c) Domain afektif

6) Aplikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Langkah-langkah pembelajaran humanistik sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Menentukan materi pembelajaran.
- c) Mengidentifikasi kemampuan awal siswa.
- d) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
- e) Merancang fasilitas belajar.
- f) Membimbing siswa belajar secara aktif.
- g) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
- h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

6. Teori Belajar Sibernetik

Pada teori ini akan dibahas pengertian menurut teori sibernik, teori pemrosesan informasi, teori belajar menurut landa, teori belajar menurut Pask and Scoot, dan aplikasi teori Sibernik

1) Pengertian Belajar Menurut Teori Sibernik

Teori Sibernetik belajar adalah pengolahan informasi yang akan dipelajari oleh siswa. Tidak ada satu proses belajar yang ideal untuk segala situasi dan yang cocok dengan siswa. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

2) Teori Pemrosesan Informasi

Komponen pemrosesan informasi dipilah menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya. Ketiga komponen tersebut adalah; (1) *sensory receptor*, (2) *working memory*, (3) *long term memory*. Berikut akan dipaparkan dari ketiga komponen tersebut.

1) *Sensory receptor*

Sensory receptor merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Informasi yang didapat hanya bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi tadi mudah terganggu dan berganti.

2) *Working memory*

Working memory diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian oleh individu. Pemberian perhatian dipengaruhi oleh peran persepsi yaitu informasi yang didapat dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya.

3) *Long term memory*

Asumsi ini berisi pengetahuan yang dimiliki oleh individu dan informasi yang dapat disimpan. Budiningsih (2004: 84) mengembangkan strategi penataan isi atau materi pelajaran yang berurusan dengan empat bidang masalah yaitu pemilihan, penataan urutan, rangkuman, dan sintesis. Jika isi pelajaran ditata dengan menggunakan urutan umum kerinci akan mempermudah proses penelusuran kembali informasi. Jika rangkuman diintegrasikan ke dalam strategi penataan isi atau materi pelajaran maka akan menunjukkan kepada siswa mengenai informasi.

Ada tujuh komponen strategi teori elaborasi yang dikembangkan Reigeluth dan Stein dalam Budiningsih (2004: 85) pemroses informasi yaitu (1) urutan elaborasi, (2) urutan prasyarat belajar, (3) rangkuman, (4) sintesi, (5) analogi, (6) kontrol belajar yang meliputi

- a. Penyajian kerangka isi pelajaran yaitu suatu upaya untuk menunjukkan bagian-bagian utama yang disajikan pada awal pelajaran
- b. Elaborasi secara bertahap yang berkaitan dengan tahapan melakukan elaborasi isi pengajaran
- c. Cakupan optimal elaborasi yaitu tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi
- d. Penyajian yang disesuaikan dengan tipe isi pelajaran
- e. Tahapan pemberian rangkuman untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi pelajaran yang sudah dipelajari

3) Teori Belajar Menurut Landa

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran yang hendak dipelajari sesuai dengan informasi yang disampaikan. Materi pelajaran akan lebih cepat disajikan dalam urutan yang teratur.

4) Aplikasi Teori Belajar Siberetik dalam Kegiatan Pembelajaran

Tahapan dalam peristiwa pembelajaran yang disumsikan sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses internal dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. Menarik perhatian.
2. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa.
3. Merangsang ingatan pada prasyarat belajar.
4. Menyajikan bahan perangsang.
5. Memberikan bimbingan belajar.
6. Mendorong unjuk kerja.
7. Menilai unjuk kerja.
8. Meningkatkan retensi belajar.

Dalam mengorganisasikan pembelajaran perlu dipertimbangkan ada tidaknya suatu kapibilitas. Kapibilitas belajar dijelaskan sebagai berikut.

- a) Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan intelektual.
- b) Pengorganisasian pembelajaran ranah informasi.
- c) Pengorganisasian ranah strategi kognitif.
- d) Pengorganisasian ranah sikap.
- e) Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan motorik.

5) Aplikasi Teori Siberetik dalam Kegiatan Pembelajaran Baik Diterapkan

dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Menentukan materi pembelajaran.

- c) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- d) Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi.
- e) Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasi.
- f) Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran.

7. Teori Belajar Revolusi Sosiokultural dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Pandangan yang dianggap mampu mengakomodasikan tuntutan revolusi sosiokultural adalah teori belajar yang dikembangkan Vygotsky. Kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan perkembangan potensinya melalui belajar dan berkembang. Guru menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Aplikasi teori belajar revolusi sosiokultural dalam pembelajaran. Pada perencanaan dan implementasi pembelajaran guru harus dipusatkan kepada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah sendiri. Bimbingan yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktifitas belajar.

2.9 Evaluasi Pembelajaran

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator guru memunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*”. Menurut Kunandar (2009: 377), menyatakan evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar, adalah (1) dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar; (2) kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional (3) bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling* dan *evaluating* (Kunandar, 2009: 377-378).

2.9.1 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek

intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program yang dilaksanakan. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik (Kunandar, 2009: 378).

2.9.2 Teknik Penilaian

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

1. Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan (*Performance Test*)

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa (keterampilan). Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, dll. Alat yang digunakan dalam penilaian perbuatan adalah lembar pengamatan.

Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu

- a. keterampilan (*skill*);
- b. kinerja (*performance*).

Teknik penilaian ini dapat digunakan dalam

- a. tes praktik;

- b. penilaian kinerja;
- c. penilaian produk;
- d. penilaian proyek.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, yaitu

- a. daftar cek, penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak);
- b. skala rentang, penilaian unjuk kerja yang dilakukan penilai, misalnya *sangat kompeten-kompeten-agak kompeten-tidak kompeten*.

Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala rentang. Nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja adalah skor pencapaian dibagi skor maksimal dikali 10 (untuk skala 0-10) atau dikali 100 (untuk skala 0-100).

2. Penilaian Sikap

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah

- a. sikap terhadap materi pelajaran;
- b. sikap terhadap guru/pengajar;
- c. sikap terhadap proses pembelajaran;
- d. sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran;

- e. sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Teknik dalam penilaian sikap yang dapat digunakan, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Data penilaian sikap bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Hal yang harus dicatat dalam buku Catatan Harian peserta didik adalah kejadian-kejadian yang menonjol, yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik, baik positif maupun negatif.

3. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didiknya berbentuk tulisan. Teknik penilaian dalam penilaian tertulis ini ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu

- a. soal dengan memilih jawaban, yaitu pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), dan menjodohkan;
- b. soal dengan menyuplai-jawaban, yaitu isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian.

Data penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal dengan bentuk memilih jawaban, yaitu pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), dan menjodohkan, diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir jawaban yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik dihitung dengan prosedur; jumlah jawaban benar, dibagi jumlah seluruh butir soal dikali dengan 10. Sedangkan untuk soal bentuk

uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian objektif dan uraian non-objektif. Uraian objektif dapat diskor secara objektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Soal bentuk uraian non-objektif tidak dapat diskor secara objektif karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0-5.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap; perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terendah dari 1-4.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

6. Penggunaan Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil, yaitu proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik. Portofolio dapat

memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain karangan, puisi, surat, dan musik. Komponen penilaian portofolio meliputi (1) catatan guru, (2) hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) profil pengembangan peserta didik. Ketiga komponen ini dijadikan suatu informasi tentang tingkat kemajuan atau penguasaan kompetensi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Untuk penilaian hasil portofolio siswa, guru menggunakan acuan patokan kriteria untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk presentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan skala 0-10 atau 0-100 dengan patokan jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum yang dapat dicapai, dikali dengan 1- atau 100.

7. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Data penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.